

Dini Tri Hidayatus Sya'dyia
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: dinihidayatus01@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas kitab tafsir dari seorang mufassir perempuan yaitu Bint Syathi'. Dalam karyanya *Al Tafsir Al Bayani li Al-Quran Al Karim*, Bint Syathi' menggunakan pendekatan sastra dan menafsirkan ayat berdasarkan urutan kronologisnya dan tidak hanya terpaku pada urutan ayat dan surat dalam Al-Quran. Prinsip umum Bint Syathi' dalam menafsirkan Al-Quran, berpegang kepada tiga hal, yakni *pertama*, Al-Quran menafsirkan ayat dengan penjelasan pada ayat lainnya (*Tafsir bi Al-Ma'tsur*), *Kedua*, memposisikan al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang mempunyai ciri penyampaian dengan gaya bahasa yang khas sehingga harus dipelajari secara keseluruhan. *Ketiga*, menyepakati bahwa Al-Qur'an memiliki susunan kronologis yang dapat menjelaskan sejarah mengenai isinya tanpa mengesampingkan kelaziman nilainya. Untuk mempertahankan keaslian dan ciri khas linguistik Al-Qur'an, Bintu Syathi' memberikan beberapa metode untuk menghilangkan factor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi penafsiran Al-Qur'an. *Pertama*, Bintu Syathi' menolak adanya *israiliyyat* untuk turut serta dalam penjelasan arti yang terkandung dalam Al-Qur'an. Ini karena Al-Qur'an memakai bahasa yang universal dengan menyampaikan moral-moral yang baik, bukan dengan penyampaian bahasa yang bersifat mistis dan historis. *Kedua*, menjauhkan penafsiran isi Al-Qur'an dengan mengaitkannya pada sains modern karena isi Al-Qur'an mempunyai makna sendiri yang intristik dan hanya bisa dimengerti dengan mendalami konteksnya sendiri, bukan sebagai bukti teks yang beriringan dengan penemuan sains modern.

Abstract

This article discusses one of the interpretations of a female commentator, namely Bint Syathi'. In his work *Al Tafsir Al Bayani li Al-Quran Al Karim*, Bint Syathi' uses a literary approach and interprets the verse based on the chronology of its derivation by not following the arrangement of the surah in the Al-Quran manuscripts. The general principle of Bint Syathi' in interpreting the Al-Quran, adheres to three things, namely *first*, the Al-Quran describes itself by itself (*Tafsir bi Al-Ma'tsur*), *second*, the Al-Quran must be studied and understood as a whole. as a unity with the characteristics of unique expressions and language style, *third*, acceptance of the chronological order of the Koran can provide historical information regarding the contents of the Koran without losing its timelessness. In order to maintain the originality and taste of the language of the Koran, Bint Syathi proposed several ways to get rid of external and foreign elements in the understanding of the Koran. *First*, Bint Syathi rejects the intervention of *israiliyyat* in helping to explain the meaning of the Koran. This is because according to him the Koran speaks in universal language by presenting moral examples, does not elaborate on the detailed expression of every mystical and historical event. *Second*, avoid discussing the

connection between the Koran and modern science. The verses in the Koran are seen as having their own intrinsic meaning and can only be understood by studying in their own context, not as lessons in various different modern sciences or textual evidence in line with current theories in the field of modern knowledge.

Pendahuluan

Al-Quran sebagai kitab sastra terbesar yang memiliki keindahan dalam segi bahasanya memberikan daya tarik tersendiri bagi ilmuwan muslim untuk menginterpretasikan sastra pada Al-Qur'an. Hal tersebut merupakan salah satu cara untuk merekonstruksi wahyu Illahi ada di dalamnya. Bermula dari keinginan yang kuat untuk mengungkap keindahan bahasa dan dan sastra Al-Qur'an dimulai dari gaya tutur yang komunikatif sampai banyaknya simbol yang sarat makna yang sebenarnya bisa mengantar penafsir teks pada makna yang terdalem teks itu sendiri. Sehingga tidak heran jika Al-Quran itu sendiri merupakan sumber mata air yang telah mengilhami munculnya berjilid-jilid kitab tafsir. Banyak mufasir yang berijtihad untuk menafsirkan Al-Quran sejak periode klasik sampai pada periode modern.¹

Sebagian orang mengecam bahwa beberapa ayat Al-Quran bersifat diskriminatif terhadap perempuan. Mereka lebih meninggikan posisi laki-laki dibandingkan posisi perempuan. Seperti apa yang terlihat dari beberapa mufasir, mereka menafsirkan ayat-ayat perempuan dengan paham patriarki. Mereka berargumen bahwa perempuan haruslah memposisikan diri hanya mengurus rumah, suami dan anak-anaknya. Namun hal tersebut tidaklah bertahan sampai saat ini, setelah banyaknya mufasir perempuan yang bermunculan dengan karya-karyanya.

Prof. Dr. Aisyah Abdurrahman yang dikenal dengan Bint Syathi' (anak sungai) merupakan salah satu dari rentetan mufasir perempuan yang muncul pada masa kontemporer ini. Perempuan pertama yang mampu membuktikan bahwa tidak hanya laki-laki yang mampu memberikan sumbangsih pemikirannya untuk kemajuan Islam. Dengan kemampuannya dalam bidang bahasa dan sastra arab, Bint al Syathi' menerbitkan karyanya *Al Tafsir Al Bayani li Al-Quran Al Karim* sebagai kitab tafsir yang konsentrasi pada kebahasaan Arab. Kitab *Al Tafsir Al Bayani li Al-Quran Al Karim* merupakan kitab tafsir yang menarik untuk dijadikan fokus kajian. Dalam hal ini Penulis akan memfokuskan tulisan pada bagaimana sistematika Bint Syathi' dalam

¹ Fatimah Bintu Thohari, "Aishah 'Abd al Rahman bint al Shati': Mufasir Wanita Zaman Kontemporer", *DIROSAT: Journal of Islamic Studies*, (Vol.1, No.1, Januari-Juni 2016), hlm. 88

Diterima Redaksi: 02-08-2020 | Selesai Revisi: 10-09-2020 | Diterbitkan Online: 29-12-2020
menafsirkan Al-Quran melalui pembahasan tafsir surah *al Dhuha* terbatas pada kata *al Dhuha* dan *al Lail al Saja (Saja Al Lail)* dua ayat awal surah tersebut.

Sketsa Biografi Bint Syathi'

Prof. Dr. Aisyah Abdurrahman lahir di kota Dimyat, sebuah kota pelabuhan di Delta Sungai Nil bagian Utara Mesir, pada tanggal 6 November 1913 M, bertepatan pada tanggal 6 Dzulhijjah 1331 H, dari pasangan Shaykh Muhammad Ali Abd al-Rahman dan Faridah Abd al-Salam Muntasir. Beliau hidup dalam lingkungan keluarga yang memegang teguh ajaran agama Islam. Syaikh Ibrahim Al-Damhuji Al-Jabir, kakek beliau merupakan salah satu ulama besar di Al-Azhar.

Bint Syathi' memulai pendidikannya pada tahun 1918, dan ketika itu dia berumur 5 tahun. Meskipun masa kanak-kanaknya tidak seperti anak-anak umumnya dikarenakan ayahnya selalu mengasuhnya di dalam kamar rumahnya. Dari kecil, Bint Syathi' telah dipersiapkan menjadi seorang ulama Islam. Keluarganya selalu menekankan untuk menghafalkan Al-Quran setiap harinya hingga pada umur yang masih sangat muda, Bintu Syathi' sudah mampu merampungkan hafalannya.

Nama Bint syathi' bermula dari nama pena ketika Aisyah Abdurrahman menulis di berbagai macam surat kabar, karena takut akan kemarahan sang ayah ketika membaca artikel-artikel yang ditulis, yang sejak awal memang menentang pendidikannya di luar rumah. Ayahnya berpandangan bahwa seorang perempuan hingga usia harus berdiam di rumah dan menempuh studinya disana. Beliau baru mengizinkan Bint Syathi' keluar rumah untuk menuntut ilmu setelah ibunya meminta kakek dan guru sang ayah memintakan izin atas hal tersebut.

Sepeninggal kakeknya, Bint Syathi' kehilangan pendukung utama yang akhirnya, ayahnya meminta untuk kembali tinggal di rumah. Meskipun demikian dia menghabiskan waktunya untuk membaca buku-buku yang dipinjam dari teman-temannya. Karena kecerdasan dan ketekunannya akhirnya Bint Syathi' lulus dengan presikat *cumlaude*. Hal ini mendorongnya untuk senantiasa menekuni ilmu-ilmu Islam. Bint Syathi' memulai karirnya menjadi Penulis di sebuah lembaga di

Giza. Ia banyak melayangkan tulisan di berbagai media massa terkenal di Mesir. Dari sinilah nama Bint Syathi' mulai memuncak.²

Karir kepenulisannya berkembang terus berkembang. Kesibukannya dalam meulis tidak megambat proses studinya. Pada tahun 1936, Bint Syathi' menyelesaikan S1 Fakultas Adab Jurusan Sastra Arab di Universitas Cairo. Kemudian merampungkan program Magister di Universitas dan jurusan yang sama pada tahun 1941 dan pada tahun 1950 berhasil meraih gelar *Ph.D* dan menjadi guru besar bahasa dan sastra arab pada Fakultas khusus untuk perempuan di Universitas 'Ayn Al Syams, Kairo. Tidak hanya menjadi guru besar di Universitas tersebut akan tetapi kadang-kadang juga menjadi guru besar tamu di universitas lain seperti Universitas Islam Umm Durman, Sudan.³ Bint Syathi' meninggal dunia pada hari Selasa, 1 Desember 1998 dalam usia 85 tahun, karena serangan jantung mendadak.⁴

Bint Syathi' dan Karya-karyanya⁵

Karya Bint Syathi' sangat banyak, seluruh karya yang dilahirkannya menjadi saksi kehebatannya. Ada sekitar 40 judul buku dalam bidang Dirasah Islamiyyah, Fiqh, Tafsir, Adab, dan lainnya telah terbit di Mesir dan beberapa negara Arab. Di antaranya: *Maqal fi al-Insan* (Dirasah Qur'aniyyah), *Al-Quran wa al-Tafsir al-'Aşri*, *Al-Quran wa Qaḍaya al-Insan* (Dirasah Qur'aniyyah), *al-I'jaz al-Bayani wa Masa'il Ibn al-Azraq* dan *al-Tafsir al-Bayani li Al-Quran al-Karim*, yang banyak menjadi rujukan metode penafsiran kontemporer. Selain itu, karya-karya yang telah dipublikasikan meliputi studi mengenai Abu al-'Ala' al Ma'arri, al-Khansa', serta biografi keluarga Nabi Muhammad SAW dan masih banyak lagi karya-karya yang dilahirkannya dalam berbagai macam bidang.

Diantara karya karyanya yang berbentuk non fiksi adalah: *al-Ghufran li Abi al-'Ala' al-Ma'arri*, *Qira'ah Jadidah fi Risalat al-Ghufran*, *Lughatuna wa al Hayah*, *al-I'jaz al-Bayani li Al-Quran wa Masa'il Ibn al-Azraq Dirasah Qur'aniyyah Lughawiyyah wa Bayaniyyah*, *Tarajim*

² Biografi Bint Syathi' seluruhnya Penulis ambil dari Fatimah Bintu Thohari, "Aishah 'Abd al Rahman bint al Shati': Mufasir Wanita Zaman Kontemporer", *DIROSAT: Journal of Islamic Studies*, (Vol.1, No.1, Januari-Juni 2016), hlm. 90-91

³ Issa J Boullata, dalam Aisyah Abdurrahman, *Tafsir Bintusyathi'*, terj. Muzakir Abdussalam, (Bandung:Mizan, 1996, Cet. I), hlm. 9

⁴ Nasaiy Aziz, "Metode Penafsiran Al-Quran Versi Bint Syathi' ", *Al Mu'ashirah*, (Vol.10, No.1, Januari 2013), hlm. 37

⁵ Issa J Boullata, dalam Aisyah Abdurrahman, *Tafsir Bintusyathi'*, hlm. 10

Bayt al-Nubuwwah Raḍiya Allah ‘anhunna. Sedangkan karya karyanya yang berbentuk fiksi antara lain: *Fi al-Imtiḥān*, *Sirr Syathi*’, *Birrul Bik Baina Fann wal Hayyah*, ‘*Asyiqat al-Layl*, dan ‘*Arus al-Badiyyah*.

Adapun *Al Tafsir Al Bayani li Al-Quran Al Karim* merupakan magnum opus Bint Syathi’, yang terdiri dari dua jilid. Jilid pertama dicetak pada tahun 1966 M dan 1968 M. Sedangkan jilid kedua diterbitkan pada tahun 1969 M. Meskipun karya tafsir yang ditulisnya itu hanya terdiri dari empat belas surat pendek, namun publik sangat apresiatif dengan penerbitan karya ini. Bahkan, konon mereka mengharapkan ia bisa melanjutkan karya tafsirnya hingga mencakup seluruh ayat Al-Quran, walaupun hal ini tidak sempat terealisasikan sampai ajal menjemputnya.

Karya terakhir beliau yang terbit berjudul *Ali bin Abi Thalib karrama Allahu Wajhah*, pada 26 Februari 1998. Beliau meninggal pada umur 85 tahun karena terkena serangan jantung mendadak pada hari Selasa tanggal 1 Desember 1998. Bintu Syathi’ meninggal dunia tapi namanya akan selalu diingat karena telah banyak memberikan sumbangsuhnya dalam kemajuan ilmu-ilmu islam pada bidang tafsir dan mengupayakan agar terus berkembang kedepannya.

Bintu Syathi’ dan *Kitab Tafsir Al Bayani li Al-Quran Al Karim*

Dalam karyanya ini, Bintu Syathi’ menggunakan pendekatan secara bahasa dan sastra kemudian menafsirkan ayat sesuai dengan urutan kronologisnya tidak terlalu terpacu pada urutan surat dalam Al-Qur’an. Menurut beliau, dalam menafsirkan Al-Qur’an hendaknya seorang *mufassir* mengurutkan runtutan surat berlandaskan tertib turunnya ayat-ayat tersebut.⁶

Prinsip umum Bint Syathi’ dalam menafsirkan Al-Quran, berpegang kepada tiga hal, yakni *pertama*, Al-Quran menafsirkan ayat dengan penjelasan pada ayat lainnya (*Tafsir bi Al-Ma’tsur*), *Kedua*, memposisikan al-Qur’an sebagai satu kesatuan yang mempunyai ciri penyampaian dengan gaya bahasa yang khas sehingga harus dipelajari secara keseluruhan. *Ketiga*, menyepakati bahwa Al-Qur’an memiliki susunan kronologis yang dapat menjelaskan sejarah mengenai isinya tanpa mengesampingkan kelaziman nilainya. Bintu Syathi’ memperlihatkan ada hal yang sangat penting dari tafsirnya - meskipun tidak selesai seluruh Al-Quran- adalah metode yang digunakannya. Beliau menjelaskan bahwa metode pendekatan yang ditawarkan itu

⁶ H. Muchlis Nadjamuddin, “Kontribusi Penafsir Wanita (Suatu Kajian Metodologis Tafsir Bintusy Syathi’)”, *MUSAWA*, (Vol.6, No.2, Desember 2014), hlm.323

Diterima Redaksi: 02-08-2020 | Selesai Revisi: 10-09-2020 | Diterbitkan Online: 29-12-2020
dipelajari dari Guru Besarnya di Universitas FUAD I yang kemudian menjadi suaminya sendiri.
Beliau meringkas pelajaran yang didapatnya dan menuangkannya dalam empat butir:

1. Objektivitas dalam memahami apa yang ingin Al-Qur'an sampaikan dengan menghimpun semua surat dan ayat sesuai dengan topik yang ingin dipahami.
2. Supaya dapat mengetahui pesan yang ingin disampaikan Al-Qur'an menurut konteksnya, ayat-ayat yang berada pada satu tema tersebut harus diruntunkan berdasarkan urutan kronologisnya. Riwayat tradisional tentang kejadian selama Al-Qur'an itu turun bisa ikut dipertimbangkan hanya pada batas keterangan kontekstual yang berkaitan dengan turunnya ayat, tidak mencapai pada tujuan utama mengapa wahyu itu harus terjadi. Inti dari pewahyuan terdapat pada universalitas lafadz-lafadz yang ada pada Al-Qur'an, bukan pada kekhususan kejadian turunnya ayat.
3. Karena Al-Qur'an penulisannya menggunakan bahasa Arab, maka untuk mengungkapkan maknanya harus ditemukan terlebih dahulu arti asli dari bahasa Arab itu sendiri bagaimana penggunaannya dan bentuk katanya.
4. Untuk menafsirkan teks yang rumit, ayat-ayat yang telah disusun tersebut harus digali lebih dalam lagi untuk mengetahui kemungkinan tujuannya. Dalam hal ini, semua tafsir yang bersifat sektarian dan *israiliyyat* yang bisa mempengaruhi maknanya harus diabaikan.⁷

Untuk mempertahankan keaslian dan ciri khas linguistik Al-Qur'an, Bintu Syathi' memberikan beberapa metode untuk menghilangkan factor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi penafsiran Al-Qur'an. *Pertama*, Bintu Syathi' menolak adanya *israiliyyat* untuk turut serta dalam penjelasan arti yang terkandung dalam Al-Qur'an. Ini karena Al-Qur'an memakai bahasa yang universal dengan menyampaikan moral-moral yang baik, bukan dengan penyampaian bahasa yang bersifat mistis dan historis. *Kedua*, menjauhkan penafsiran isi Al-Qur'an dengan mengaitkannya pada sains modern karena isi Al-Qur'an mempunyai makna sendiri yang intristik dan hanya bisa dimengerti dengan mendalami konteksnya sendiri, bukan sebagai bukti teks yang beringan dengan penemuan sains modern.⁸

⁷ Lihat kata pengantar cetakan kelima Aisyah Abdurrahman, *Tafsir Al-Bayani li Al-Qur'an Al-Karim*, (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1990 hlm. 10-11.

⁸ Issa J Boulatta, *Dalam Aisyah Abdurrahman, Tafsir Bintu Syathi'*, hlm. 18-19.

Beliau sangat khawatir dengan adanya paham sekterian dan *israilliyat* yang masuk ke dalam tafsir para mufasir klasik. Karena riwayat *israiliyyat* sudah pasti akan memberikan pengaruh pada penafsiran terhadap Al-Qur'an. Hal ini terjadi karena para mufasir menggunakan riwayat-riwayat tersebut tanpa menyertakan cita rasa bahasa Arab yang murni sebagai bangsa yang berposisi sebagai penerima wahyu tersebut. Akibatnya, penafsiran yang muncul pun berbeda jauh dari maksud dan tujuan Al-Qur'an itu sendiri hanya karena kesalahan metodologis dan pemahaman yang dangkal.⁹

Meskipun begitu, Bint Syathi' tidak mengingkari hasil karya mufasir sebelumnya. Karena ulama-ulama tafsir tersebutlah yang sudah memberikan kontribusinya untuk berkhidmah pada kitab suci ini meskipun belum secara objektif. Bint Syathi' mengatakan

ولن يكون هذا التلاقي عند كتابنا العربي المبين ، إلا إذا جددتْ محاولتنا في
درسه وفهمه وتدوقه ، على منهج دقيق محرر ، ينفذ من وراء الحجب التي أسدلتها
التأويلات المذهبية والطائفية ، والأذواق الأعجمية ، إلى الجوهر الكريم في ذروة
نقائه وجلال أصالته .

Tidak akan pernah ada persamaan dalam penerimaan kitab ini kecuali kita bersungguh-sungguh dalam meneliti, memahami dan benar-benar medalaminya dengan cara penafsiran yang akurat dan objektif yang melampaui tirai sekterianisme dan cita rasa yang asing, kemudian masuk kepada inti dan puncak kesucian Al-Qur'an berikut dengan keasliannya.

والأصل في منهج هذا التفسير – كما تلقينه عن أستاذي – هو تناول
الموضوعي الذي يفرغ لدراسة الموضوع الواحد فيه ، فيجمع كل ما في القرآن
منه ، ويهتدى بمألوف استعماله للألفاظ والأساليب ، بعد تحديد الدلالة اللغوية
لكل ذلك . . . وهو منهج يختلف والطريقة المعروفة في تفسير القرآن
سورة سورة ، يؤخذ اللفظ أو الآية فيه ، مقتطعاً من سياقه العام في القرآن كله ،

⁹ Aisyah Abdurrahman, *Tafsir AL-Bayani li Al-Qur'an Al-Karim*, (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1990), hlm. 15.

مما لا سبيل معه إلى الاهتداء إلى الدلالة القرآنية لألفاظه ، أو لمح ظواهره
الأسلوبية وخصائصه البيانية .

Merupakan hal utama dalam metode ini adalah kemampuan menguasai tema yang akan dikaji dalam penafsiran kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai tema yang sama mengikuti kelaziman lafadz-lafadz dan ungkapan-ungkapan sesudah membatasi makna bahasa.

Kemudian dalam pelaksanaan metode penafsiran baik itu metode *tahlili* maupun *maudhu'i* dan metode-metode lainnya, hal terpenting yang harus dilakukan adalah pentingnya mengetahui petunjuk suatu kata dengan mengkaji lebih dalam makna bahasa Arab yang asli. Sebagai contoh, pendapat yang diuraikan Bintu Syathi' dalam menafsirkan surta Adh-Dhuha dengan mendahulukan riwayat tentang *asbabun nuzul* surat tersebut berikut dengan perselisihan yang ada dan menyertakan kesimpulan bahwa *asbabun nuzul* hanyalah unsur konteks pada seputar *nash*. Prinsip beliau tentang *asbabun nuzul* adalah sebagai berikut:

ولا نقف عندما اختلفوا فيه, فأسباب النزول لا تعدو ان تكون قرائن مما حول النص, وهي باعتراف الاقدمين أنفسهم لا تخلو من وهم, والاختلاف فيها قديم, وخلاصة ما انتهى اليه قولهم في اسباب النزول, أنها ما نزلت إلا أيام وقوعه, وليس السبب فيها, بمعنى السببية الحكمية العلية¹⁰

Tidak perlu adanya pembahasan tentang perselisihan pendapat mengenai ayat tersebut, karena asbabun nuzul hanyalah unsur eksternal daripada nash. Menurut ulama terdahulu, asbabun nuzul tidak lebih dari sekedar hal yang tidak jelas. Perbedaan pendapat mengenai hal ini sudah terjadi sejak dulu. Pendapat mereka tentang asbabun nuzul adalah bahwa hal itu hanyalah peristiwa yang dengan itu, ayat Al-Qur'an tidak turun kecuali pada saat terjadinya peristiwa tersebut dan bukan merupakan sebab utama mengapa ayat tersebut turun dalam hukum sebab akibat.

Setelah itu, beliau menjelaskan tentang *qasm* (sumpah) dengan huruf *wawu* yang disandari oleh kata *adh-dhuha* dengan mengutip pendapat pakar seperti Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah bahwa sumpah Allah dengan makhluknya itu menunjukkan bahwa sumpah itu termasuk tanda-tanda kebesaran Allah. Beliau juga mengutip dari Muhammad Abduh yang menjelaskan adanya kebesaran Allah dalam penggunaan sumpah ini. Menurutnya, waktu *dhuha* memiliki arti

¹⁰ Aisyah Abdurrahman, *Tafsir Al Bayani li Al-Quran Al Karim*, hlm.23

pentingnya cahaya terutama pada pagi hari yang mempunyai banyak keutamaan pada cahaya tersebut dan sebagai bentuk penarikan perhatian manusia akan bukti kekuasaan Allah melalui nikmat-nikmat yang diberikan. Setelah mengungkapkan kedua pendapat pakar tersebut, Bintu Syathi' kemudian memberikan penilaian sekaligus kritiknya. Beliau menjelaskan bahwa makna huruf *wawu* yang digunakan Allah untuk bersumpah dalam surat Adh-Adhuha adalah pencampuran antara keagungan Allah dan hikmah adanya waktu *dhuha* dan malam yang sunyi dalam kehidupan manusia.

Bintu Syathi' menafsirkan kedua sumpah yang berada pada dua ayat awal pada surat Adh-Dhuha sebagai petunjuk tentang kebenaran atau kesesatan dan kebathilan dengan penggunaan istilah cahaya pada pagi hari dan ketenangan dan kesunyian di malam hari. Petunjuk tentang kedua sumpah ini bisa dengan penjelasan secara *ma'nawi* (abstrak) dan *hissi* (bisa dirasakan langsung oleh panca indera manusia). Penjelasan ini bisa dilihat dalam ayat yang menggunakan sumpah dengan huruf *wawu*. Penafsiran seperti ini dapat diterima tanpa paksaan dalam pentakwilan ayat-ayat dengan lebih mendalam.¹¹

Dua hal yang digunakan Allah untuk bersumpah yaitu waktu *dhuha* dan waktu malam pada dua ayat pertama merupakan gambaran yang berupa realita dan dapat, bahkan dialami oleh setiap manusia yakni ketika cahaya matahari mulai memancar pada pagi hari dan gelapnya malam yang tenang dan sunyi. Saling bergantinya dua waktu ini dapat menimbulkan keadaan yang tidak terpikirkan oleh manusia. Bahwa setelah datangnya wahyu yang menerangi Muhammad saw. terdapat waktu luang yang kosong (tidak ada wahyu turun) di mana waktu luang itu digunakan untuk beristirahat dan persiapan untuk menerima wahyu pada waktu lainnya. Yakni waktu malam yang sunyi pasti akan datang setelah adanya waktu *dhuha* dengan cahaya wahyu dan cahaya matahari yang gemerlap. Inilah yang disebut dengan tafsir *bayani* tentang makna dua waktu yang dijadikan sumpah oleh Allah dalam surat Adh-Dhuha.¹²

Sistematika Penulisan Kitab Tafsir Bint Syathi'

Dalam menafsirkan kata *al Dhuha*, Bint Syathi' lebih dahulu menjelaskan penafsiran mufasir terdahulu yang telah menafsirkan menurut pandangan dan metode masing-masing.

¹¹ Aisyah Abdurrahman, *Tafsir Al-Bayani li Al-Qur'an Al-Karim...*, hlm. 51.

¹² Aisyah Abdurrahman, *Tafsir Al Bayani li al- Quran al- Karim*, hlm. 52

Sebagai contoh, Bint Syathi' mengungkap penafsiran Abduh terlebih dahulu dalam penafsiran kata *dhuha*. Muhammad Abduh menjelaskan bahwa dengan kata *dhuha* Allah bersumpah, itu menunjukkan terangnya wahyu pada hati Rasulullah saw. seperti halnya waktu *dhuha* yang membuat kehidupan semakin kuat dan membuat tumbuhan semakin hidup. Kemudian Allah melanjutkan sumpah dengan malam hari yang sunyi yang mengisyaratkan agar semua jiwa beristirahat untuk persiapan esok hari menghadapi pekerjaan. Sebagaimana dimaklumi pada awalnya, Rasulullah saw. menerima wahyu dengan kesulitan, sehingga jika wahyu datang terlambat, itu hanyalah untuk mengokohkan dan menguatkan jiwa untuk memikul beban apa yang akan diemban.¹³

Setelah menukil dari pendapat terdahulu, barulah Bint syathi' memberikan komentar perihal pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa pertimbangan *bayani* dari penafsiran tersebut menyesatkan di tengah pembicaraan ini, bahwa pada waktu *dhuha* kehidupan menguat dan tetumbuhan menggeliat. Sedangkan pada malam hari kekuatan beristirahat dan jiwa bersiap-siap untuk menghadapi esok. Begitu pula dengan penafsiran Ibn Qayyim Al Jauziyyah dan Ibnu Jarir Al Thabari yang menurut Bint Syathi' belumlah menjelaskan secara detail makna *al Dhuha*. Setelah membandingkan penafsiran mengenai *dhuha*, Bint Syathi' menafsirkan *dhuha* dengan kemahiran linguistiknya.

Waktu *dhuha* berarti waktu tertentu di antara pagi dan siang hari, di mana sunnah shalat *dhuha* juga dilakukan di waktu tersebut. Kemudian kata *dhuha* juga berarti unta yang disebut *Al Dhahiyah* adalah unta yang minum pada waktu *dhuha*. Jika mereka mengatakan *dhuha fulan ghanamah* maka kalimat berarti si Fulan mengembala kambingnya pada waktu *dhuha*. Dan *dhahha bi al syah* jika dia mengurbankan kambingnya di waktu *dhuha* pada hari kurban. Ini asal kata menurut *lisanul Arab*.

Petunjuk yang jelas adalah petunjuk yang tampak dalam semua pemakaian kata itu secara konkret pada materinya. Misalnya, *dhahiyah* adalah langit, dan dari sini dikatakan bahwa apa yang tampak dan jelas adalah *dhahiyah*. Dan *mudhhah* adalah daerah yang disinari matahari.

¹³ Muhammad Abduh, *Tafsir Juzz Amma*, hlm. 95

Dan *dhaha al thariq* adalah jalan yang tampak dan jelas. Mereka mengatakan orang yang muncul dari arah sinar matahari dengan *dhaha*, *dhahwan*, *dhuhuwwan* dan *dhuhiyyan*.

Dari ihwal kejelasan dan ketampakan yang tersirat di dalam penggunaan-penggunaan yang konkrit bagi materi ini, dikatakan bahwa *fa'ala fulan kadza dhahiyatan* (Si Fulan melakukan ini secara terang-terangan). Namun penggunaan kata *dhuha* yang paling banyak yaitu untuk menunjukkan waktu tertentu dari awal siang, yang lebih sedikit dari naiknya siang, ketika matahari telah sempurna terangnya. Karena itu dikatakan *adhha fulan* apabila seseorang berada pada waktu *dhuha*.

Setelah menjelaskan kata *dhuha* melalui pemahaman linguistik berlanjut kepada pengumpulan ayat-ayat Al-Quran – penggunaan Qurani – yang didalamnya terdapat kata *dhuha*. QS Al Naziat: 46 kata *dhuha* sebagai lawan kata '*asyiyyah* (senja hari), QS Al Naziat: 29 membandingkan siang yang terang benderang dengan malam gelap gulita, QS Al A'raf digunakan sebagai *zharf zaman* (keterangan waktu) bagi sebagian waktu siang hari dan QS Thaha: 59 dengan waktu matahari sepenggalahan naik. QS Thaha ini menjauhkan tafsiran waktu *dhuha* sebagai siang seluruhnya.

Pengertian semacam ini juga dijauhkan oleh ayat dalam surah Al Syam. Disitu tidak terlihat makna menjadi sempurna jika menafsirkannya dengan siang hari. Sehingga dikatakan bahwa "Demi matahari dan siang harinya." Tetapi *dhuha* adalah "waktu membentangnya matahari" seperti Al Raghīb dalam *Mufradat*nya. Atau ia adalah "permulaan siang ketika matahari naik dan tampak kekuasaannya" seperti kata Al Naisaburi di dalam *Gharaiibnya*.

Adapun sumpah Allah pada ayat kedua dengan kata *Al-Lail idza Saja* adalah kenyamanan dan ketenangan malam. Begitulah makna yang sesuai dengan situasi *bayani*, bukan datang dan perginya waktu malam seperti halnya yang dikemukakan oleh mufassir klasik. Tidak ada penggunaan kata *saja* pada ayat yang lain selain di ayat ini pada surat Adh-Dhuha. Bintu Syathi' membuat pengertian bahwa jika kata *saja* adalah lawan kata dari *dhuha*, maka waktu malam yang dimaksudkan adalah ketenangan dan keheningan malam sesuai apa yang dikenal dalam bahasa Arab dalam penggunaan kata *saja* pada kalimat *tharfun sajin* (pandangan yang tenang) dan *bahrūn sajin* (laut yang tenang).

Bintu Syathi' memberikan kesimpulan perihal sumpah Allah dengan menggunakan waktu *dhuha* dan waktu malam yang tenang, merupakan penjelasan yang konkrit dan merupakan sebuah realita yang dapat dilihat, yang dipersiapkan untuk sebuah kondisi waktu yang sebanding tapi tidak konkrit dan tidak nyata, yaitu terhentinya wahyu sesudah muncul dan terang.

Penilaian atas Pemikiran Bint Syathi'¹⁴

Sebuah kritik diajukan untuk membantah metode tafsir yang digunakan Bintu Syathi' adalah adanya kemungkinan perubahan makna ayat mengingat jarak waktu yang lama dari masa turunnya Al-Qur'an, yakni 22 tahun atau 23 tahun. Sehingga gaya-gaya bahasa pada ayat-ayat yang turun di permulaan pewahyuan tidak harus sama dengan yang turun kemudian. Bintu Syathi' menjawab bahwa proses deduksi digunakan untuk menemukan makna fenomena linguistic dan gaya Al-Qur'an yang tersatukan secara kronologis dapat membawa kita pada makna yang diinginkan oleh Al-Qur'an dari fenomena-fenomena tersebut dan bahwasannya fenomena-fenomena tersebut bersifat konsisten.

Kritik lain yang juga diajukan untuk melemahkan metode tafsir Bintu Syathi' adalah bahwa para mufassir klasik tidak akan selalu sepakat tentang "sebab-sebab pewahyuan" (*Asbaab al-Nuzul*) yang mana riwayat-riwayat tentang *Asbaab al-Nuzul* bisa dimanfaatkan dalam menafsirkan Al-Qur'an, sehingga hasil penafsiran akan banyak perbedaan satu sama lain dan banyak muncul kekacauan dikarenakan perselisihan pendapat mengenai riwayat-riwayat *Asbaab al-Nuzul* tersebut. Hal ini dibantah oleh Bintu Syathi' bahwa perselisihan mengenai riwayat-riwayat *Asbaab al-Nuzul* memang sudah terjadi sejak dulu, tapi yang perlu digaris bawahi adalah pada umumnya, perselisihan yang lebih mendasar tentang kenyataan bahwa mereka yang hidup pada zaman diturunkannya sebuah ayat atau surat dari Al-qur'an mengasosiasikannya dengan apa yang mereka anggap sebagai alasan dan sebab turunnya ayat.

Di samping itu, metode yang digunakan oleh Bintu Syathi' menolak untuk menyepakati bahwa setiap kejadian dalam riwayat *Asbaab al-Nuzul* menjadi sebuah sebab utama turunnya ayat, bahkan menjadi tujuan pasti sebuah penafsiran. Tetapi, riwayat-riwayat tersebut sekedar

¹⁴ Wahyuddin, "Corak dan Metode Interpretasi Aisyah Abdurrahman Bint Syathi'", *Al Ulum*, (Vol.11, No.1, Juni 2011), hlm. 88

menjadi rambu-rambu dalam proses penafsiran, sehingga yang ditekankan adalah nilai umum riwayat itu, bukan hal-hal khusus yang ada pada riwayat tersebut.

Kritik terakhir yang yang disampaikan untuk melemahkan metode yang digunakan oleh Bintu Syathi' adalah bahwa bahasa Arab yang digunakan pada masa Rasulullah saw. yang mana bahasa-bahasa tersebut tercatat dalam syair-syair lisan maupun tulisan yang dikumpulkan dan kemudian dari syair-syair tersebut bisa ditemukan indikasi adanya penggunaan bahasa yang berbeda daripada bahasa yang digunakan Al-Qur'an. Maka jika seorang mufassir mencoba memahami dan menafsirkan kata dalam Al-Qur'an dan mengaplikasikannya terhadap bahasa lain yang digunakan oleh Al-Qur'an, ini sama dengan membuka celah masuknya unsur-unsur asing yang akan menjelaskan setiap kata asing sehingga mungkin akan mempengaruhi pemahaman atas teks Al-Qur'an.

Penutup

Seorang mufassir dalam menuliskan tafsirnya, terpengaruh bagaimana latar belakang disiplin keilmuannya sehingga pendekatan dan metode yang digunakan dalam tafsirnya merupakan hasil yang diperoleh dari proses pembelajarannya. Bintu Syathi' misalnya, yang memang menggeluti keilmuan sastra Arab sampai menjadi ahli di bidang tersebut, sudah pasti berusaha memandang makna-makna dalam Al-Qur'an dari segi sastranya sebagai landasan utama. Dalam metode penulisannya, Bintu Syathi' mengakui sendiri bahwa metode yang digunakan dalam tafsirnya menganut pada metode yang ditawarkan oleh suaminya sendiri, Amin Al-Khulli. Metode tersebut adalah metode tematik (*maudhu'i*) yang mana dalam menafsirkan Al-Qur'an hanya fokus pada satu tema tertentu dan penekanan dalam mengungkap suatu maknanya harus berdasar pada kronologis teks serta penggunaan ilmu bahasa Arab. Metode tematik ini muncul dikarenakan pendapat beberapa pakar Al-Qur'an kontemporer yang menilai bahwa metode tafsir klasik bersifat parsial dan atomistik. Secara umum, metode yang diterapkan oleh Bintu Syathi' dalam tafsirnya yang berjudul *Al-Tafsir Al-Bayani li Al-Qur'an Al-Karim* termasuk

Diterima Redaksi: 02-08-2020 | Selesai Revisi: 10-09-2020 | Diterbitkan Online: 29-12-2020
dalam kategori tafsir modern yang di dalamnya banyak mengandung unsur sastra (*literary exegesis*).

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Aisyah. 1990, *Tafsir Al-Bayani li Al-Qur'an Al-Karim*. (Kairo: Dar al-Ma'arif)

Fathimah bintu Thohari. "Aisyah 'Abd al-Rahman bint al-Syati': Mufassir Wanita Zaman Kontemporer". *Dirosat: Journal of Islamic Studies*. (Vol. 1, No.1, Januari-Juni 2016)

H. Muchlis Nadjamuddin. "Kontribusi Penafsir Wanita (Suatu Kajian Metodologis Tafsir Bintu As-Syathi)". *Musawa*. (Vol. 6, No. 2, Desember 2014)

Nasa'iy, Aziz. "Metode Penafsiran Al-Qur'an Versi Bint Syathi". *Al-Mu'ashirah*. (Vol. 10, No. 1, Januari 2013)

Wahyuddin. "Corak dan Metode Interpretasi Aisyah Abdurrahman bintu Asy-Syathi". *Al-Ulum*. (Vol. 11, No. 1, Juni 2011)